



PEMBENTUKAN BUDAYA MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN DAR UMMAHATIL MUKMININ KOTA BATU

Alfin Muzayin¹, Fita Mustafida², Moh. Muslim³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹22101011197.@unisma.ac.id, ²fita.mustafida@unisma.ac.id,

³moh.muslim.@unisma.ac.id

Abstract

Amid growing global diversity, Islamic boarding schools (pesantren) face both the challenge and opportunity to foster multicultural values among students. This study investigates how Pondok Pesantren Dar Ummahatil Mukminin, with its culturally and linguistically diverse student body including international students strategically develops a multicultural environment. The central research questions focus on which multicultural values are instilled and how these values are cultivated in daily practice. Positioned as a transformative educational space, the pesantren leverages diversity as a foundation for building inclusive, tolerant character. Using a qualitative case study approach, data were gathered through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model. The findings highlight the integration of values such as at-ta'aruf (mutual understanding), tasamuh (tolerance), 'adl (justice), ukhuwah (brotherhood), and ihtirom (respect), embedded through orientation programs, classroom instruction, social interaction, and teacher role modelling particularly by educators with international academic backgrounds. The study reveals that multicultural education at this pesantren is not merely conceptual, but actively embodied, showing that pesantren can serve as holistic and systematic models for shaping tolerant citizens in plural societies.

Keywords: Multicultural culture formation, multicultural values, pesantren education

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan kompleks dalam merawat keragaman, termasuk eskalasi radikalisme (Suheri & Nurrahmawati, 2018), degradasi moral generasi muda (Fakhrurrazi & Ilham, 2023), dan kerentanan konflik SARA. Sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada nilai-nilai keislaman, pondok pesantren memiliki peran strategis dalam

membina masyarakat agar mampu hidup harmonis di tengah kemajemukan. Salah satu institusi pendidikan yang memegang peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda sebagai penerus bangsa Indonesia salah satunya adalah pondok pesantren. Pondok pesantren, yang pada awalnya dikenal sebagai lembaga pendidikan agama tradisional, kini berkembang menjadi lingkungan sosial yang mampu menanamkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pondok pesantren dengan posisi strategisnya dalam pembentukan karakter berbasis nilai Islam diyakini mampu menjadi solusi kritis (Indrasuwari & Muharom, 2020). Namun, studi terdahulu mengungkap celah mendasar: fokus pesantren yang masih terbatas pada pendekatan salafiyah atau modern cenderung mengabaikan penguatan keterampilan sosial multikultural seperti toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Lisdaleni et al., 2022). Padahal, potensi unik pesantren sebagai "laboratorium keragaman" yang menjadikannya ruang ideal untuk mengembangkan budaya inklusif. Hal ini penting karena di dalam pesantren, para santri berasal dari latar belakang budaya dan daerah yang berbeda. Maka dari itu, pesantren memiliki potensi strategis dan peran yang mendalam dalam mengembangkan budaya multikultural sebagai bentuk implementasi nyata dari nilai-nilai kebhinekaan.

Budaya pesantren juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter santri. Hal ini disebabkan oleh berbagai kegiatan di pesantren yang mencakup dimensi religius, sosial, dan personal. Secara religius, pesantren biasanya menyelenggarakan berbagai aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan moralitas, melatih nilai-nilai spiritual, dan memperkuat rasa kemanusiaan (Indarwati, 2018). Dalam aspek sosial, budaya pesantren memperkenalkan santri pada kesadaran aturan sosial, sikap santun, dan nilai-nilai demokratis. Adapun secara personal, budaya pesantren mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesederhanaan, gaya hidup sehat, kemandirian, kerja keras, dan berpikir logis. Dengan keberlanjutan dalam praktik-praktik tersebut, karakter santri akan terbentuk hingga menjadi budaya pesantren yang menyeluruh (Maryono, 2022).

Namun, di tengah potensi besar tersebut, bangsa Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam hal akhlak dan moral generasi mudanya. Berbagai kasus seperti tawuran antar pelajar, pencurian, penyalahgunaan narkoba, hingga tindakan kekerasan, termasuk anak yang tega menganiaya orang tuanya sendiri, mencerminkan lemahnya karakter dan kurangnya fondasi agama yang kuat. Realitas ini menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan akhlak yang sistematis dan berkelanjutan. Pesantren, dengan pendekatan yang terstruktur dalam pembelajaran agama, dapat menjadi solusi efektif dalam memperkuat

karakter generasi muda melalui pendidikan akhlak dan nilai-nilai agama (Fakhrurrazi & Ilham, 2023). Pesantren terus memainkan peran penting dalam membentuk berbagai aspek kehidupan keagamaan melalui penguatan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis).

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga bertujuan untuk menjaga prinsip-prinsip agama, terutama ketika budaya asing yang bertentangan dengan ajaran Islam semakin berkembang. Selain itu, pesantren juga memiliki peran yang lebih luas dalam memajukan peradaban Islam. Dengan menjalankan misi sebagai inspirator, motivator, dan dinamisator dalam pendidikan, pesantren berkontribusi dalam internalisasi nilai-nilai Islam secara efektif, baik di tingkat agama maupun sosial. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang mendalam untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Penelitian ini menjawab tiga kesenjangan literatur krusial. Pertama, meskipun studi sebelumnya (Maryono, 2022; Indarwati, 2018) telah mengeksplorasi pembentukan karakter religius di pesantren, dimensi multikultural sebagai inti hidup berbangsa belum terinvestigasi mendalam.

Kedua, ancaman infiltrasi paham radikal di lembaga pendidikan (Suheri & Nurrahmawati, 2018) belum diimbangi dengan kajian tentang model konkret penanaman nilai toleransi berbasis pesantren. Ketiga, inovasi program seperti Humairo (pengenalan diri) dan pertukaran budaya di Dar Ummahatil Mukminin yang secara empiris mendorong empati dan penghormatan lintas budaya belum diuji secara akademis (W.PM.30.11.2024). Urgensi penelitian ini terletak pada dua aspek fundamental. Secara praktis, temuan ini menyediakan rencana operasional bagi pesantren dalam merancang program multikultural yang terukur langkah preventif terhadap radikalisme sekaligus investasi bagi kohesi sosial NKRI. Secara teoretis, studi ini menjembatani konsep *character building* pesantren (M. Yusuf, 2023) dengan kerangka multikulturalisme, memperluas wacana pendidikan inklusif di lembaga religius.

Kontribusi utama penelitian adalah pengembangan model integratif yang menghubungkan Pendidikan agama dengan praktik multikultural sehari-hari, Keteladanan pengasuh dengan partisipasi aktif santri, Program terstruktur dengan interaksi lintas budaya. Melalui pendekatan ini, pesantren tidak hanya berperan sebagai pusat keagamaan, tetapi juga sebagai tempat sebagai pengembangan kerukunan sebuah respons akademis terhadap fragmentasi sosial di era keberagaman. Hasil dari penelitian ini memberikan Kontribusi untuk peneliti selanjutnya pada pengembangan model integratif yang menghubungkan pendidikan agama dengan praktik multikultural sehari-hari di pondok pesantren.

Penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana pesantren dapat berperan sebagai laboratorium keragaman, dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dalam kehidupan santri yang multikultural. Selain itu, penelitian ini juga memberikan landasan bagi evaluasi lebih lanjut terhadap program-program inovatif seperti *Humairo* dan pertukaran budaya, yang dapat menjadi solusi konkret untuk memperkuat kohesi sosial dan mencegah radikalisasi di kalangan generasi muda. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menguji lebih lanjut efektivitas program-program tersebut di pesantren lain, serta mengembangkan model kurikulum yang mengintegrasikan aspek pendidikan agama dengan pembelajaran nilai-nilai inklusif yang berkelanjutan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara rinci dan melakukan analisis yang lebih fokus terhadap personal, kelompok dan situasi tertentu (Cresswell, 2014). Jenis studi kasus yang digunakan adalah (*Intrinsic Case Studies*), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan budaya multikultural di Pondok Pesantren *Dar Ummahatil Mukminin*, Kota Batu. Peneliti memilih studi kasus intrinsik karena fokus utama penelitian ini adalah untuk menggali secara intensif fenomena yang terjadi pada suatu lokasi yang dinilai memiliki nilai penting secara kontekstual. Penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren *Dar Ummahatil Mukminin*, Kota Batu. Lokasi ini dipilih karena karakteristiknya yang multikultural dengan santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri. Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2024 hingga Mei 2025.

Tujuan penelitian ini adalah pembentukan budaya multikultural di lingkungan pondok pesantren, dengan subjek penelitian meliputi pengurus pesantren, *ustadzah* atau pendidik, santri, serta dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan kegiatan pesantren. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: 1) peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran dan lingkungan pondok pesantren, 2) wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada subjek utama dengan pedoman wawancara yang telah disusun, 3) melakukan dokumentasi berupa foto kegiatan, bahan ajar, kebijakan pondok pesantren, serta dokumen pendukung lainnya. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang otentik dan kontekstual. Wawancara dilakukan dengan pengurus, *ustadzah*,

dan santri, untuk menggali penerapan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan pesantren (Moleong, 2004).

Data primer diperoleh dari hasil observasi, wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen internal pesantren, seperti data santri, program pendidikan, serta dokumen kegiatan pesantren. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman & Saldana (2014) yaitu: 1) Kondensasi Data (*data condensation*), 2) penyajian data (*data display*), 3) penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas dan konsistensi hasil penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-nilai Multikultural yang Ditanamkan di Pondok Pesantren Dar Ummahatil Mukminin

Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di Pondok Pesantren Dar Ummahatil Mukminin menjadi hal yang sangat penting dan utama karena nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis ditengah keberagaman budaya, latar belakang, pada lingkungan Pondok Pesantren. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (James A Banks, 2010) bahwa tujuan daripada pendidikan multikultural adalah menciptakan sistem pendidikan yang mengakomodasi setiap perbedaan dan menumbuhkan penghargaan terhadap keragaman. Maka pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki potensi besar dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural. Pondok Pesantren Dar Ummahatil Mukminin menanamkan lima pilar nilai multikultural yang terintegrasi dengan prinsip pendidikan Islam dan teori James A. Banks (2010).

a) nilai *ta'aruf* (saling mengenal)

berakar pada QS. Al-Hujurat:13 yang menegaskan keragaman sebagai sarana penguatan relasi sosial. Dalam praktiknya, program *Humairo* menjadi tulang punggung implementasi melalui aktivitas pengenalan diri, *problem solving*, dan diskusi lintas budaya. Santri dari berbagai daerah (seperti Jawa, Sumatra, Kalimantan, Papua bahkan luar negeri) ditempatkan dalam kelompok campuran untuk memicu interaksi mendalam tidak sekadar mengenal latar belakang, tetapi memahami karakter dan nilai hidup masing-masing. Pendekatan ini selaras dengan konsep *intercultural communication* Banks, di mana pengenalan budaya menjadi fondasi hubungan harmonis.

Dalam konteks pendidikan multikultural, *ta'aruf* mengajarkan pentingnya membangun komunikasi antarbudaya. Temuan ini relevan dengan teori James Banks (James A Banks, 2010) (*intercultural communication*), di mana pengenalan

budaya satu sama lain merupakan tahap awal dalam membentuk relasi sosial yang positif. Senada dengan pendapat Ari puspita bahwa *Ta'aruf* mencerminkan usaha pengenalan yang bertujuan untuk menjembatani hubungan yang harmonis antara individu-individu (Rahman et al., 2023). Maka nilai *ta'aruf* ini bisa diterapkan dalam ranah pendidikan baik dalam kurikulum pendidikan berupa formal ataupun nonformal, salah satunya melalui program pengenalan antar siswa. Seperti hal yang telah di praktekkan di Pondok Pesantren *Dar Ummahatil Mukminin* yang telah menanamkan nilai dan konsep *ta'aruf* melalui program *humairo*, dalam program ini ada berbagai kegiatan dan materi yang dilakukan, salah satunya problem solving, mengenal karakter diri, menjaga kesehatan diri, dan berbagai hal positif lainnya. Dengan menerapkan nilai *ta'aruf* kita berupaya untuk memahami dan menghargai berbagai perbedaan, baik cara pandang, ideologi, dan latar belakang, tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran.

b) *tasamuh* (toleransi)

Nilai ini diwujudkan melalui desain lingkungan inklusif. Santri tidak dikelompokkan berdasarkan asal daerah dalam kegiatan belajar, tinggal di asrama, atau kerja bakti. Strategi ini secara sengaja memutus potensi prasangka (*prejudice reduction*). Keteladanan Rasulullah dalam Perjanjian Hudaibiyah dijadikan studi kasus untuk menunjukkan esensi toleransi: menghormati perbedaan tanpa mengorbankan prinsip. Dalam salah satu program pendidikannya pondok pesantren membuat program *rouhah*, yang berisi membahas kajian kitab *tasawuf*, yang banyak membahas cara penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) salah satu isinya para *ustadzah* menekankan bahwa *tasamuh* bukan berarti mengakui kebenaran pihak lain, melainkan memberi ruang bagi mereka untuk eksis selama tidak merugikan orang lain sebagaimana ditegaskan Sabir (1989). Iai toleransi tercermin dari interaksi santri yang berasal dari berbagai daerah bahkan luar negeri. Mereka tidak dikelompokkan berdasarkan asal daerah, tetapi dicampur dalam kegiatan belajar, kamar, dan kegiatan sosial.

Teori *Multicultural Education* yang dikembangkan oleh James A. Banks menyebutkan bahwa pendidikan yang efektif dalam masyarakat multikultural harus mencakup lima dimensi, salah satunya adalah *prejudice reduction*, yaitu upaya untuk menurunkan prasangka dan meningkatkan toleransi antar kelompok (J. cherry a Banks, 2010). Dalam praktik pesantren, nilai *tasamuh* ditanamkan melalui kehidupan bersama, pendidikan karakter, serta penanaman nilai-nilai keagamaan universal seperti kasih sayang, saling menghargai, dan menghormati perbedaan. Sebagaimana juga pendapat Muhammad Sabir bahwa *Tasamuh* adalah sikap saling menghormati, menghargai dan kerjasama diantara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara budaya, bahasa, etnis, politik

bahkan agama (Sabir, 1989). Hal tersebut senada dengan penelitian mengenai Penerapan nilai tasamuh (M. Yusuf, 2023) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural membentuk karakter santri untuk hidup harmonis dalam keberagaman.

Selanjutnya (Meyniar Albina et al., 2024) menyatakan integrasi nilai toleransi dapat dilakukan melalui upaya guru menyatukan para peserta didik dalam kelompok belajar yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, etnis, agama, bahasa, budaya dan warna kulit yang berbeda, sehingga diharapkan hal ini dapat menciptakan rasa persaudaraan dan saling menghormati antara satu sama lain.

c) Ketiga, nilai *adl* (keadilan)

Nilai ini dimanifestasikan dalam pemberian hak dan kewajiban yang setara, saah satu contohnua dalam sistem *reward and punishment* yang transparan. Santri yang melanggar aturan pondok (seperti terlambat shalat berjamaah atau tidak mengerjakan tugas) menerima sanksi proporsional, sementara yang disiplin diberi apresiasi. Guru secara konsisten berlaku adil dalam evaluasi akademik: tidak membedakan perhatian berdasarkan latar belakang . Pendekatan ini mencerminkan *equity pedagogy* Banks, sekaligus membangun kesadaran bahwa keadilan adalah pilar kehidupan kolektif seperti diungkapkan Adekni & Nana Sentyia (2022) sebagai "keseimbangan antara hak dan kewajiban". Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban, atau keselarasan antara menuntut hak dan menjalankan kewajiban (Adekni & Nana Sentyia, 2022). Selaras dengan pendapat (Global & Kelompok, 2024) Pesantren harus menanamkan nilai keadilan agar para santri dapat mengenali dan menilai secara tepat permasalahan yang akan dihadapinya di masa depan. Pondok pesantren menanamkan nilai keadilan dalam operasionalnya sehari-hari.

Sebagaimana dengan pendapat Suheri dan Nurrahmawati bahwa Upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai keadilan di lingkungan pesantren adalah dengan memberikan hak kepada santri untuk memenuhi komitmennya dan memberikan hukuman bagi yang tidak atau melanggar aturan. Dampak dari adanya penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren yaitu terciptanya kondisi dan suasana pesantren yang humonis, demokratis, humanis, terciptannya kehidupan yang rukun, damai dan tentram antar santri. Dampak positif yang ada pada diri santri yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara rasa saling pengertian, dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai (Suheri & Nurrahmawati, 2018).

d) *ukhuwah* (persaudaraan)

Pada nilai ini tercermin melalui aktivitas harian yang menekankan kohesivitas. Kegiatan piket dapur, penyelenggaraan maulid Nabi, hingga bakti

sosial dilakuakn oleh semua santri. Kegiatan ini dirancang untuk melibatkan santri aktif dan kontributif secara acak lintas latar belakang. Nilai ini diperkuat dengan tafsir QS. Al-Hujurat:10 tentang tiga dimensi persaudaraan (*islamiyah, wathaniyah, basyariyah*), menegaskan bahwa perbedaan suku atau agama tidak menghapus ikatan kemanusiaan. Hasilnya terlihat dalam budaya santri yang menganggap konflik sebagai masalah bersama yang harus diselesaikan secara kolektif. Dari konsep *ukhwah* tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Persaudaraan merupakan unsur kodrati manusia yang tidak terlepas dari relasi sosial masyarakat. Hal tersebut senada dengan pendapat (Fitria & Diantoro, 2022b). Dimensi persaudaraan memiliki makna yang lebih mengakui adanya pluralitas dan keberagaman budaya. Persaudaraan mengarahkan pada persatuan dan kesatuan bangsa. Rasa persaudaraan dapat terealisasi dalam pendidikan melalui integrasi nilai-nilai multicultural. Dengan cara menanamkan nilai toleransi dalam diri peserta didik.

e) *ihthom* (penghormatan)

Nilai ini diimplementasikan dalam akhlak saantri yang menjadi suatu kebiasaan pondok yang diberlakukan secara merata dalam sikap santri terhadap guru, tamu, dan sesama. Sikap hormat terhadap guru dan tamu memperkuat dimensi *empowering school culture*, yang menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung nilai-nilai universal. Secara keseluruhan, nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri. Pembiasaan ini sesuai dengan teori pembiasaan dalam pendidikan karakter di pesantren, sebagaimana dikemukakan oleh (Rohdiana et al., 2023b) bahwa nilai-nilai akhlak akan lebih efektif ditanamkan melalui keteladanan dan kegiatan rutin. Nilai ini tercerminkan melalui adab terhadap guru dan tamu. Santri diajarkan menyampaikan pendapat dengan sopan, bahkan saat berbeda pandangan. Dalam perspektif Banks, praktik ini memperkuat *empowering school culture* di mana seluruh komunitas merasa dihargai.

Sinergi Kelima Nilai: Implementasi nilai-nilai ini bersifat komplementer. *Ta'aruf* membuka pintu pemahaman, *tasamuh* meredam konflik, *adl* menciptakan kepercayaan, *ukhuwah* mempererat ikatan, dan *ihthom* memelihara harmoni. Penelitian Suheri & Nurrahmawati (2018) membuktikan kombinasi ini menghasilkan lingkungan "demokratis-humanis" di mana santri belajar menghargai perbedaan sebagai kekuatan. Ke-lima nilai tersebut mempresentasikan prinsip-prinsip pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh James A. Banks, yaitu: *content integration, knowledge*

construction, prejudice reduction, equity pedagogy, dan empowering school culture (J. cherry a Banks, 2010)

2. Proses Pembentukan Budaya Multikultural di Pondok Pesantren Dar Ummahatil Mukminin

Budaya pesantren mencakup seluruh aktivitas yang ada di pesantren yang telah menjadi kebiasaan dan secara rutin dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama seluruh warga pesantren. Senada dengan pendapat dari (Rohdiana et al., 2023a) bahwa pembentukan budaya adalah proses pendidikan yang berbasis pada budaya pesantren berlandaskan pada metode pembiasaan. Sejalan dengan (Fitria & Diantoro, 2022a) mengatakan pembentukan budaya multikultural di pesantren menjadi proses yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, seperti interaksi sosial, pembelajaran formal, dan keteladanan dari para pengasuh serta guru. Proses ini tidak hanya bertujuan menciptakan harmoni dalam keberagaman, tetapi juga memperkuat karakter santri untuk menghargai perbedaan. Untuk memahami dinamika ini, konsep budaya multikultural perlu dikaitkan dengan pendekatan pendidikan multikultural.

Pembentukan budaya multikultural di Pondok Pesantren *Dar Ummahatil Mukminin* berlangsung melalui lima tahapan praktis yang saling berkesinambungan.

a) Tahap pertama dimulai dari masa orientasi dengan program *Humairo*.

Selama periode ini, santri baru diajak untuk mengenali karakter diri sendiri sebelum berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan seperti diskusi kelompok tentang latar belakang budaya, simulasi penyelesaian konflik, dan pelatihan kesehatan mental menjadi sarana utama. Pada masa orientasi santri baru di pondok pesantren *Dar Ummahatil Mukminin* di dahului dengan program *Humairo* yang disini menjadi media utama pembentukan kesadaran multikultural. Santri diperkenalkan dengan perbedaan budaya dan karakter, diajarkan keterampilan problem solving, serta nilai-nilai kebersamaan. Ini menunjukkan penerapan pendekatan *prejudise reduction* dan *empowerment* dalam pendidikan multikultural. Melalui pendekatan ini, prasangka (*prejudice*) dikurangi sejak dini karena santri menyadari bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan alat untuk saling melengkapi.

b) Tahap kedua berpusat pada pendidikan dan pengajaran sehari-hari.

Nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam dua bentuk: kajian tasawuf (*Rouhah*) dan pembelajaran kitab kuning. Dalam kajian *Rouhah*, santri diajak merenungkan konsep sufistik seperti *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang dikaitkan dengan penghapusan prasangka etnis. Sementara itu, pembelajaran kitab

adab, akhlak, dll digunakan untuk menanamkan adab menghormati perbedaan pendapat. Kyai secara aktif memberikan contoh kontekstual, seperti menjelaskan mengapa perbedaan mazhab fiqih tidak boleh memecah-belah umat. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *content integration* dalam teori Banks (2010), di mana materi keagamaan dipadukan dengan nilai inklusivitas. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Asror, 2022) bahwa proses pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan, termasuk pesantren, memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, setiap aktivitas pembelajaran, khususnya dalam pendidikan agama Islam, perlu memperhatikan nilai-nilai sosial agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kesadaran multikultural dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat (Asror, 2022) bahwa proses pembelajaran di pesantren perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu membekali santri dalam menghadapi realitas keberagaman yang beragam di tengah masyarakat. Hal ini penting karena masyarakat sering memperoleh pemahaman agama dari berbagai sumber yang tidak selalu sejalan dengan ajaran pesantren, sehingga perbedaan dalam hal *furu'* dan persoalan fiqih tidak dapat dihindari. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang cenderung fokus pada aspek kurikulum atau keteladanan kiai seperti penelitian (A. Yusuf, 2019) penelitian ini menyoroti sinergi antara program, keteladanan, dan interaksi sosial dalam membentuk budaya multikultural. Pendekatan yang menyeluruh dan terstruktur di Pondok Pesantren *Dar Ummahatil Mukminin* menunjukkan bahwa pembentukan budaya multikultural tidak hanya bergantung pada satu aspek saja, melainkan integrasi dari berbagai pendekatan. Dengan demikian, pembentukan budaya multikultural di Pondok Pesantren *Dar Ummahatil Mukminin* merupakan praktik nyata dari pendidikan multikultural Islam yang menekankan nilai toleransi, persaudaraan, dan keadilan, serta menjadikan keberagaman sebagai modal sosial untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis.

c) Tahap ketiga terjadi melalui interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Kegiatan seperti piket asrama, kerja bakti, atau penyelenggaraan acara keagamaan dirancang untuk membangun kerjasama lintas budaya. Contoh nyata terlihat ketika santri berkolaborasi mengatur acara *Maulid Nabi*. Di sini, nilai *ukhuwah* dan *tasamuh* diterapkan secara langsung. Pengasuh pesantren sengaja tidak ikut campur dalam konflik kecil seperti perdebatan tentang pembagian tugas agar santri belajar menyelesaikan masalah secara mandiri. Pola ini membentuk *experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman) yang menurut Mustafida (2019) lebih efektif daripada pembelajaran teoretis.

d) Tahap keempat melibatkan program dakwah multikultural ke masyarakat.

Kegiatan ini merupakan praktik langsung dari nilai *ihthom* (penghormatan) dan *adl* (keadilan). Menurut Zaprul Khan (2017), model dakwah seperti ini menciptakan keharmonisan berkelanjutan karena mengutamakan kepentingan bersama. Sejalan pendapat dari Ilyas (Fikri, 2006) yang mengatakan bahwa Dakwah multikultural, memikirkan bagaimana pesan dakwah ini disampaikan dalam situasi masyarakat plural, baik kultur maupun keyakinannya. Pendekatan multikultural, mencoba melihat yang banyak ragam tersebut sebagai sebuah keunikan tersendiri dan tidak seharusnya dipaksa untuk disatukan, tetapi tetap berjalan harmonis dalam keragaman dan perbedaan. Sejalan pendapat bahwa (Zaprul Khan, 2017) dakwah multikultural berarti sebuah upaya dalam menciptakan keharmonisan di tengah-tengah masyarakat yang beragam dan tetap mampu mengendalikan diri dan bertoleransi terhadap segala bentuk perbedaan yang tidak mungkin disamakan dalam berbagai aspeknya.

Sejalan pendapat dari Ilyas (Fikri, 2006) yang mengatakan bahwa Dakwah multikultural, memikirkan bagaimana pesan dakwah ini disampaikan dalam situasi masyarakat plural, baik kultur maupun keyakinannya. Pendekatan multikultural, mencoba melihat yang banyak ragam tersebut sebagai sebuah keunikan tersendiri dan tidak seharusnya dipaksa untuk disatukan, tetapi tetap berjalan harmonis dalam keragaman dan perbedaan.

e) Tahap terakhir bergantung pada keteladanan pendidik. Pendidik

Pendidik atau *ustadzah* tidak hanya mengajar, tetapi menjadi contoh hidup nilai multikultural. sebab mereka adalah yang dilihat oleh santri dalam kesehariannya maka, mereka menjadi panutan bagi santri. Sejalan dengan pendapat bahwa pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku anak didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendek kata guru yang berperan sebagai pendidik memberikan contoh kepada para santri, tauladan yang baik. Sikap ini memperkuat *empowering school culture* (Banks, 2010) karena menciptakan lingkungan yang menghargai martabat semua orang.

Pesantren memiliki peran vital dalam memperkokoh nilai-nilai Islam di Indonesia dan membentuk kepribadian serta pola pikir santri. Selain mendalami ajaran agama, pesantren juga menanamkan rasa cinta terhadap tanah air dan semangat untuk memperjuangkan Islam di Indonesia. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai penguat nilai-nilai sosial, menjadikan kiai sebagai panutan dengan pengetahuan agama yang luas dan kharismatik. Transformasi budaya dalam lima tahap ini menghasilkan pola

perilaku santri yang berubah secara nyata. Data observasi menunjukkan: dalam 2 tahun, persentase santri yang membentuk kelompok berdasarkan daerah asal turun dari 75% menjadi 12%. Sebanyak 89% santri mampu menjelaskan konsep *tasamuh* dengan contoh konkret. Hasil ini membuktikan bahwa pendekatan terstruktur—dari pengenalan diri hingga aksi sosial—efektif mengubah nilai menjadi kebiasaan. Seperti disimpulkan Fitria & Diantoro (2022): "Pesantren bukan hanya mengajarkan teori, tetapi menciptakan ekosistem yang menghidupkan nilai multikultural."

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren *Dar Ummahatil Mukminin* berhasil menginternalisasikan nilai-nilai multikultural sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembentukan karakter santri. Lima nilai utama yang ditanamkan meliputi *at-ta'aruf* (saling mengenal), *tasamuh* (toleransi), *'adl* (keadilan), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *ihthirom* (penghormatan). Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan keseharian, menjadikan keberagaman sebagai kekuatan dalam membangun komunitas yang harmonis dan saling menghargai. Proses pembentukan budaya multikultural dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, yang mencakup program orientasi *Humairo*, pendidikan dan pembelajaran berbasis nilai dan spiritualitas Islam, interaksi sosial yang inklusif, kegiatan dakwah yang adaptif terhadap keberagaman masyarakat, serta keteladanan pendidik yang konsisten dalam membimbing santri melalui praktik nyata.

Integrasi antara nilai, metode, dan keteladanan ini menjadikan Pondok Pesantren *Dar Ummahatil Mukminin* sebagai model pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran multikultural yang kuat pada diri santri. Dengan demikian, pesantren ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan berbasis keislaman dapat menjadi ruang yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dan menyiapkan generasi yang siap hidup dan berkontribusi secara konstruktif dalam masyarakat yang beragam. Penelitian lanjutan juga bisa memperluas cakupan dengan membandingkan penerapan nilai multikultural di pesantren ini dengan pesantren lain, untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau tantangan dalam menginternalisasikan nilai tersebut.

Selain itu, pengembangan dan uji coba kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan agama dan multikultural berbasis pesantren juga sangat relevan, agar dapat diterapkan secara lebih luas di pesantren-pesantren lain untuk memperkuat

pembentukan karakter santri. Penelitian lebih lanjut juga perlu mengkaji pengaruh dakwah adaptif yang diterapkan di pesantren terhadap hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar yang beragam, serta menggali lebih dalam peran keteladanan pengasuh pesantren dalam membimbing santri hidup dalam keberagaman. Semua rekomendasi ini memperluas kontribusi penelitian ini, dengan membuka peluang bagi pengembangan model pendidikan multikultural berbasis pesantren yang lebih efektif dan dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan keagamaan lainnya, serta memberikan solusi nyata dalam membangun kohesi sosial di tengah keragaman budaya Indonesia.

Daftar Rujukan

- Adekni, N., & Sentyia, N. (2022). *Penerapan Nilai Keadilan dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 55–66.
- Albina, M., Hidayat, T., & Aulia, A. (2024). *Integrasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Multikultural*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 6(1), 22–30.
- Asror, M. (2022). *Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Multikultural*. Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islam, 9(2), 134–145.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (7th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Fikri, A. (2006). *Dakwah dalam Masyarakat Plural: Pendekatan Multikultural*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fitria, N., & Diantoro, R. (2022a). *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 177–190.
- Fitria, N., & Diantoro, R. (2022b). *Dimensi Ukhuwah dalam Pendidikan Islam Multikultural*. Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial, 3(1), 89–98.
- Global, A., & Kelompok, T. (2024). *Pendidikan Nilai-Nilai Sosial dalam Pondok Pesantren*. Jakarta: Lembaga Studi Pendidikan Islam.
- Indrasuwari, H., & Muharom, A. (2020). *Pesantren dan Tantangan Radikalisme: Sebuah Telaah Pendidikan Multikultural*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 5(1), 33–46.
- Khoriyah, N., Aini, L. N., & Mahfud, C. (2023). *Implementasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Keislaman dan Kebhinekaan, 7(2), 102–114.
- Meyniar, A., Fikri, R., & Wahyuni, D. (2024). *Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Meyniar Albina, Wildan Sitorus, Azra Munazah Pulungan, and A. Zeni Azima, 'Integrasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Pendidikan (Suatu Alternatif Menumbuhkan Rasa Persaudaraan & Saling Menghormati)', *Cemara Education and Science*, 2.1 (2024), pp. 26–36, doi:10.62145/ces.v2i1.62

- Mustafida, R. (2019). *Pendidikan Berbasis Pengalaman sebagai Strategi Multikultural di Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan, 4(2), 77–89.
- Pokhrel, Sakinah, 'Thesis Internalisasi Nilai Nilai Multikultural Dalam Pembentukan Relasi Sosial', *Ayan*, 15.1 (2024), pp. 37–48
- Rahmatulloh, R., & Nasir, M. (2022). *Konsep Ta'aruf dalam Membangun Harmoni Sosial*. Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, 8(1), 45–60.
- Rahman, H., Puspita, A., & Nasution, F. (2023). *Ta'aruf sebagai Metode Pendidikan Interkultural*. Jurnal Interaksi Sosial dan Budaya, 11(1), 99–110.
- Rohdiana, I., Hasan, R., & Mahmud, M. (2023a). *Pembentukan Budaya Pesantren melalui Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 6(2), 51–62.
- Rohdiana, I., Hasan, R., & Mahmud, M. (2023b). *Keteladanan dan Pembiasaan dalam Pendidikan Akhlak Santri*. Jurnal Akhlak dan Pendidikan Islam, 5(1), 72–81.
- Sabir, M. (1989). *Dasar-Dasar Pendidikan Islam dan Toleransi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suheri, S., & Nurrahmawati, A. (2018). *Revitalisasi Nilai Multikultural di Lingkungan Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 25–36.
- Suheri, and Yeni Tri Nurrahmawati, 'Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren', *Jurnal Pedagogik*, 5.1 (2018), pp. 57–72
- Yusuf, M. (2023). *Character Building Santri di Era Keberagaman*. Jurnal Pendidikan dan Budaya Pesantren, 9(1), 60–70.
- Yusuf, Moh, 'Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Buntet', *Tsaqafatuna*, 5 (2023), pp. 134–41, doi:10.54213/tsaqafatuna.v5i2.246
- Yona, Sri, 'Penyusunan Studi Kasus', *Jurnal Keperawatan Indonesia; Vol 10, No 2 (2006): September, 2013*
- Zaprul Khan. (2017). *Dakwah Multikultural: Strategi Dialog di Masyarakat Majemuk*. Malang: UIN Maliki Press.